

**KAJIAN TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAK-LANCARAN  
PENGEMBALIAN KREDIT USAHA KECIL  
(STUDI KASUS BANK MANDIRI PURWOKERTO)**

Tri Indah Estiani  
AMIK BSI Ciledug  
Jl. Ciledug Raya No. 168, Ulujami Ciledug, Indonesia  
Email: tri.indahestiani@yahoo.co.id

**Abstract**

*Small Business Credit nowadays is a priority program of the government in promoting economic activities in the State of Indonesia. Small business loans in the banking sector becomes very important for economic growth in the State of Indonesia. Supervision of smoothness or lack launch of small business credit banking becomes very important, especially because there are many small business loan repayment is not lancer. Therefore to know the cause of lack launch of Small Business Credit process, especially in terms of return on the Small Business Loan*

*Keywords: Small Business Credit, Banking, Economic Growth*

Kredit Usaha Kecil saat ini sudah menjadi program prioritas dari pemerintah dalam menggalakkan kegiatan perekonomian di Negara Indonesia. Penyaluran kredit usaha kecil melalui perbankan menjadi hal yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Pengawasan terhadap kelancaran atau ketidak lancaran dari pemberian kredit usaha kecil perbankan menjadi sangat penting, terutama karena masih banyaknya kredit usaha kecil yang pengembaliannya tidak lancer. Oleh karena perlu diketahui penyebab ketidak lancaran proses Kredit Usaha Kecil, khususnya dalam hal pengembalian Kredit Usaha Kecil tersebut

Kata Kunci : Kredit Usaha Kecil, Perbankan, Pertumbuhan Ekonomi

**I. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan modern ini peranan bank sebagai lembaga keuangan fungsinya sudah tidak lagi sekedar sebagai penghimpun dan penyalur dana saja, namun sudah diharapkan sebagai lembaga yang dapat membantu dan melayani segala kebutuhan debitur mulai dari pembayaran rekening listrik sampai dengan sebagai konsultan bagi perusahaan debitur. Selain itu bagi Bank, debitur merupakan mitra utama yang harus selalu dilayani, dibina dan dikembangkan agar dapat maju bersama-sama menjadi mitra yang saling menguntungkan.

Penyaluran kredit merupakan salah satu bentuk pelayanan bank yang bertujuan agar debitur dapat memanfaatkan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat, digunakan untuk meningkatkan usahanya menjadi lebih baik (Sinungan, 1993, hal 35). Bagi perusahaan fasilitas kredit merupakan sumber dana yang harus dikelola secara baik, karena dari dana tersebut selain berkewajiban membayar bunga, debitur juga harus dapat mengembalikannya secara tepat waktu. Kredit bahkan dikatakan sebagai sumber dana bagi pembangunan (Widjanarto, 1993, hal 78), karena kredit merupakan sumber dana bagi debitur dan berbagai lapisan masyarakat, yang secara makro merupakan unsur dalam pembangunan ekonomi sebuah negara. Oleh karena itu ketidaklancaran pengembalian kredit baik pokok maupun kewajiban bunga dapat mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, dan lebih jauh lagi dapat mempengaruhi penilaian tingkat keuntungan bank,

solvabilitas bank, dan menjadi faktor pendukung dalam ekspansi kredit serta mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Apabila ternyata pengembalian kredit tidak lancar, maka bank terpaksa harus membentuk penyisihan penghapusan kredit sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia, yang hal tersebut merupakan biaya atau kerugian bagi bank (Asrof, 1994, hal 101).

Pendapatan bank sebagai pemberi kredit antara lain berupa provisi kredit, bunga dan ongkos kredit, fee atas jasa-jasa perbankan yang dimanfaatkan debitur. Apabila dilihat dalam komposisi laporan laba rugi bank, maka pendapatan dari bunga kredit merupakan porsi yang terbesar (Sinungan, 1993, hal 56). Pendapatan bunga kredit pada Bank Mandiri mencapai 95 % dari total pendapatan, sehingga merupakan jumlah yang cukup menentukan keuntungan dan kesehatan bagi bank. Namun sebaliknya apabila para debiturnya tidak mampu untuk membayar bunga maupun pokok kredit, maka operasional bank akan terganggu dan dapat membahayakan kelangsungan hidup bank. Hal tersebut akan berdampak pada kepercayaan dari para pemegang saham dan dari para pemilik dana seperti deposan, giro maupun penabung, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam mencairkan dananya di bank. Walaupun dana masyarakat tersebut sepenuhnya dijamin oleh pemerintah, keawatiran akan repot maupun kepercayaan tetap ada di pihak para pemilik dana.

Mengingat bahwa pendapatan bunga kredit merupakan penghasilan utama bagi bank, maka

segala upaya untuk menjaga dan memelihara agar para debitur selalu dapat membayar kewajibannya secara tepat waktu terus ditingkatkan.

Upaya yang dilakukan adalah sejak dari tahap analisis pemberian kredit yang dilakukan dengan ketat, dengan standard baku yang ditetapkan, sampai dengan tahap sistem supervisi kredit yang mencakup frekuensi kunjungan petugas supervisi kredit, jumlah petugas supervisi kredit dan beban tanggung jawab petugas supervisi kredit hingga kredit tersebut lunas atau diroya (Wahyudi,1994, hal12). Penyediaan prasarana untuk supervisi juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan penagihan kredit (Hasibuan,1994,hal 44).

Namun demikian masih juga terdapat debitur kredit yang mengalami ketidaklancaran pengembalian pokok maupun bunga kreditnya. Dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 secara prosentase secara prosentase debitur yang menunggak, baik menunggak pembayaran bunga maupun pembayaran angsuran pokok kredit per tahun mencapai 30 %. Banyaknya debitur yang menunggak ini cukup rawan, karena pada umumnya bank yang dapat dikatakan sebagai bank yang sehat menurut surat edaran Bank Indonesia No.26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993, adalah yang apabila debitur-debitur yang lancar kolektibilitasnya minimal sebesar 90 %.

Dalam penelitian yang dilakukan Joyosumarto (1994,hal 88) dikemukakan bahwa variabel-variabel yang dominan dan kuantitatif sifatnya yang mempengaruhi ketidaklancaran pengembalian kredit adalah berasal perusahaan debitur sendiri yang tercermin pada likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan. dan yang berasal dari bank, yaitu tingkat suku bunga yang dikenakan kepada debitur.

Demikian pula menurut Weston dan Brigham (1991,hal 17) yang menyatakan bahwa dalam memodali perusahaan kecil yang terpenting adalah untuk selalu memperhatikan trend ratio keuangannya, untuk meyakinkan bahwa perusahaan beroperasi secara efisien.

Ketidaklancaran pengembalian kredit tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat jumlah debitur yang memiliki kolektibilitas lancar pada lima tahun terakhir mengalami penurunan. Atas dasar dua hal tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan, serta tingkat suku bunga yang dikenakan bank kepada debitur terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit, serta pengaruh sistem supervisi kredit yang selama ini dilakukan bank terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit khususnya pada kredit usaha kecil

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada umumnya debitur-debitur yang mengalami ketidaklancaran pengembalian kredit, sampai menjadi kredit bermasalah disebabkan antara lain sebagai berikut (Wahjudi,1994,hal 67):

1. Dari sisi Perbankan
  - a. Petugas pembahas kredit tidak kompeten.
  - b. Evaluasi kredit belum didasarkan secara ketat pada prinsip 5 C (Character, capacity, capital, collateral dan condition of economy)
  - c. Supervisi kredit lemah sehingga penanganan pada saat debitur mulai menunjukkan gejala bermasalah adalah lama
  - d. Kebijakan perkreditan terlambat mengantisipasi perkembangan kegiatan perkreditan, sehingga langkah-langkah yang perlu dilaksanakan untuk mengatasi kredit bermasalah baru ditetapkan setelah kondisi menjadi kritis
2. dari sisi Debitur
  - a. Karakter dan itikad debitur tidak baik/nakal
  - b. Debitur tidak berpengalaman atau berpengalaman terbatas dalam menangani industri yang bersangkutan, tidak aktif / serius menangani proyek, ambisius / terlalu banyak memiliki usaha dan umumnya dikelola secara tidak profesional
  - c. Penggunaan kredit menyimpang tidak sesuai dengan konsepsi awal
  - d. Terjadi manipulasi data, sehingga nilai sesungguhnya dari proyek tidak sebanding dengan jumlah kredit (markup data)
  - e. Tidak memiliki dana sendiri yang cukup dalam pembangunan proyek, sehingga debt to equito ratio tidak memenuhi estándar pembiayaan yang sehat
  - f. Terjadi konflik manajemen diantara pemegang saham/pengurus yang diikuti dengan pengambilan harta kekayaan preusan untuk kepentingan pribadi masing-masing
  - g. Mengalami kesulitan dalam penetrasi pasar, karena antara lain single buyer, produk tidak memenuhi keinginan pasar, harga dan syarat pembiayaan tidak bersaing, pasar jenuh dan banyak produk substitufs dan lain-lain
3. Dari sisi extern
  - a. Penanganan masalah secara silang belum dilaksanakan secara ketat sehingga dapat terjadi pembayaran kewajiban seorang debitur pada satu bank tersendat, sehingga digolongkan kedalam kolektibilitas dalam perhatian khusus / kurang lancar / diragukan / macet, tetapi di bank lain ternyata debitur

- tersebut memiliki pinjaman yang pembayarannya adalah lancar.
- b. Kondisi perangkat peradilan dan kepastian hukum tidak menunjang bank untuk melakukan tindakan hukum dalam hal cidera janji. Bahkan seringkali kepentingan bank sebagai debitur tidak terlindungi, sehingga mendorong debitur sengaja cidera janji dan pihak bank tidak dapat berbuat apa-apa
  - c. Kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung. Bukan rahasia lagi kalau peraturan / kebijakan pemerintah sering berubah dan secara langsung berakibat buruk bagi pihak bank atau dunia perbankan.
4. Kolektibilitas kredit
 

Pengertian ketidaklancaran pengembalian kredit yang sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No.26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 didefinisikan sebagai penurunan tingkat kolektibilitas debitur terhadap segala kewajibannya kepada bank pemberi kredit, sedangkan penurunan tingkat kolektibilitas adalah gambaran keadaan pembayaran utang pokok atau bunga pinjaman yang tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkannya dalam bentuk surat berharga atau penanaman lainnya mengalami keterlambatan atau tidak tepat waktu. Kerugian yang ditanggung karena adanya kredit macet sebenarnya jauh lebih besar jumlahnya dari pada kredit macet itu sendiri (Hasibuan,1994). kerugian yang sering kurang diperhitungkan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan Sejak timbul problem loan baik dalam proses menjadi macet maupun estela macet, seperti biaya hukum, biaya administrasi dan biaya ekster / BUPLN.

Salah satu unsur dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah Kualitas Aktiva. Produktif (KAP), yaitu kualitas kredit atau pinjaman yang diberikan, apakah pinjaman tersebut lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan atau macet.

Pengelompokkan tersebut berdasarkan umur tunggakan kredit. Secara umum bank yang dinyatakan sehat adalah apabila bank tersebut memiliki debitur-debitur berkolektibilitas lancar minimal 90 % atau berkolektibilitas dalam perhatian khusus, kurang lancar dan macet dibawah 10 % sesuai SE BI.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/267/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No30/16/UPPB tentang Kualitas Aktiva Produktif, masing-masing tanggal 27 Februari 1998, kriteria kolektibilitas kredit dibagi 5 golongan sebagai berikut:
  4. Lancar, apabila memenuhi kriteria:
    - a. Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu dan
    - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif atau
    - c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai / cash colleteral
    - d. Dalam perhatian khusus, apabila memenuhi kriteria:
      - Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari
      - Kadang-kadang terjadi cerukan
      - Mutasi rekening relatif aktif
      - Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
      - Didukung oleh pinjaman baru.
  2. Kurang lancar apabila memenuhi kriteria:
    - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari
    - b. Sering terjadi cerukan
    - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
    - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
    - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
    - f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.
  3. Diragukan, apabila memenuhi kriteria:
    - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari
    - b. Terjadi cerukan yang bersifat hermanen
    - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
    - d. Terjadi kapitalisasi bunga
    - e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
  4. Macet, apabila memenuhi kriteria :
    - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari
    - b. kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
    - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

### III. METODE PENELITIAN

1. Studi Literatur
 

Studi literatur dilakukan dengan membaca buku literatur tentang kredit usaha kecil, Selain itu juga melakukan pencarian data di Internet, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit usaha kecil.
2. Observasi
 

Observasi dilakukan pada Bank Mandiri Purwokerto maupun dari situs-situs yang berkaitan dengan kredit usaha kecil perbankan

yang ada dan kemudian menganalisa data tersebut

3. Pengambilan kesimpulan  
Setelah proses analisa telah selesai dilakukan, maka dilakukan pengambilan kesimpulan dengan cara menarik kesimpulan dari analisa data dilakukan sebelumnya.

#### IV. HASIL ANALISA

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis maka analisis penelitian terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Analisa Pengaruh likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan serta tingkat suku Bunga yang dikenakan bank kepada debitur terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit khususnya pada besarnya tunggakan kredit.

##### a. Hasil pengolahan data

Dalam analisis secara statistik ini dipakai analisis regresi umum. Dari hasil pengolahan dapat diketahui koefisien-koefisien regresi, konstanta, serta nilai - nilai statistik setiap variabel. Berdasarkan perangkat nilai ini, maka dapat disusun persamaan regresi untuk ketidaklancaran pengembalian kredit sbb:

$$Y = -43.2954 + 0.0131X_1 + 0.0137X_2 + 0.3350X_3 + 2.5032X_4$$

$$t = -1.471 \quad 4.887 \quad -1.884 \quad 7.090$$

dimana :

Y = Ketidaklancaran pengembalian kredit (besarnya tunggakan kredit)

X<sub>1</sub> = Likuiditas (current ratio) = Aktiva Lancar / Hutang lancar x 100%

X<sub>2</sub> = Solvabilitas (debt to equity) = Total Hutang / Modal Sendiri x 100 %

X<sub>3</sub> = Rentabilitas (earning power) = Laba setelah pajak / Total Aktiva x 100 %

X<sub>4</sub> = Tingkat bunga yang dikenakan

##### b. Uji hipotesis

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel likuiditas, solvabilitas, rentabilitas serta tingkat bunga yang dikenakan bank kepada debitur mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel ketidaklancaran pengembalian kredit khususnya pada besarnya tunggakan kredit, hal ini ditunjukkan oleh nilai uji statistik F hitung sebesar 103,51 yang lebih besar dari F tabel (0,05;4;26) sebesar 2,92, dengan demikian persamaan tersebut layak untuk dijadikan alat prediksi.

Hasil analisis determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R<sup>2</sup> diperoleh angka sebesar 0,9409 yang berarti bahwa variabel ketidaklancaran pengembalian kredit yaitu besarnya tunggakan 94,09 % dapat dijelaskan oleh variasi likuiditas,

solvabilitas, rentabilitas serta tingkat bunga yang dikenakan bank kepada debitur.

Analisa uji parsial (uji t), dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % atau  $\alpha = 0,05$  maka nilai t tabel sebesar 1,714, hal ini menunjukkan bahwa empat variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas serta tingkat bunga yang dikenakan bank kepada debitur mempunyai pengaruh berarti (signifikan) terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit khususnya pada besarnya tunggakan kredit.

##### c. Arti koefisien regresi

- Koefisien variabel likuiditas sebesar - 1,0131, yang berarti bahwa variabel likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit, jika likuiditas meningkat satu persen, maka ketidaklancaran pengembalian kredit akan turun sebesar 0,0131 %.

- Koefisien variabel solvabilitas perusahaan sebesar 0,0137, yang berarti solvabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit, apabila solvabilitas meningkat satu persen maka akan meningkatkan ketidaklancaran pengembalian kredit sebesar 0,0137 %

- Koefisien variabel rentabilitas sebesar - 0,3350, yang berarti bahwa pengaruh rentabilitas terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit adalah negatif, yaitu dengan meningkatnya satu persen rentabilitas maka akan menurunkan ketidaklancaran pengembalian kredit sebesar 0,335 %.

- Koefisien variabel tingkat suku bunga yang dikenakan bank kepada debitur sebesar 2,5032 yang berarti tingkat bahwa tingkat suku bunga yang dikenakan bank kepada debitur akan berpengaruh positif terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit, dengan meningkatnya suku bunga yang dikenakan bank kepada debitur sebesar satu persen maka akan meningkatkan pengembalian kredit sebesar 2,5032 %.

2. Analisis pengaruh jumlah petugas supervisi kredit dan beban setiap petugas supervisi kredit dan beban setiap petugas supervisi kredit terhadap ketidaklancaran khususnya umur tunggakan.

a. Hasil pengolahan data, dapat diketahui koefisien - koefisien regresi, konstanta, serta nilai - nilai statistik setiap variabel.

Berdasarkan perangkat nilai ini, maka dapat disusun persamaan regresi untuk ketidaklancaran pengembalian kredit sebagai berikut:

$$Y = 12.815 - 20.150 + 1.023 B$$

$$t = - 5.910 \quad 3.911$$

dimana :

Y = Ketidaklancaran pengembalian kredit (lamanya umur tunggakan kredit)

P = Jumlah petugas supervisi kredit

B = Beban yang menjadi tanggunga jawab setiap petugas supervisi

b. Uji Hipotesis

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel frekuensi jumlah petugas supervisi kredit, beban yang menjadi tanggung jawab setiap petugas supervisi kredit mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel ketidaklancaran pengembalian kredit khususnya pada lamanya umur tunggakan kredit, hal ini ditunjukkan oleh nilai uji statistik F hitung sebesar 55,913 yang lebih besar dari F tabel (0,05: 2 : 29) sebesar 3,32 dengan demikian persamaan tersebut dapat untuk dijadikan alat prediksi.

Hasil analisis determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R<sup>2</sup> diperoleh angka sebesar 0,794 yang berarti bahwa variabel ketidaklancaran pengembalian kredit yaitu lamanya umur tunggakan 79,4 % dapat dijelaskan oleh variasi frekuensi jumlah kunjungan petugas supervisi kredit, dan beban yang menjadi tanggung jawab setiap petugas supervisi kredit, sedangkan sisanya sebesar 20,6 % adalah variabel lain diluar yang diteliti.

Analisis uji parsial (uji t), dengan menggunakan derajat keyakinan 95 % atau  $\alpha = 0,05$  maka nilai t tabel sebesar 1,705, hal ini menunjukkan bahwa dua variabel independen yaitu jumlah petugas supervisi dan beban yang menjadi tanggung jawab setiap petugas supervisi kredit mempunyai pengaruh yang berarti (signifikan), terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit khususnya pada lamanya umur tunggakan kredit, sedangkan frekuensi jumlah kunjungan petugas supervisi kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit.

c. Arti Koefisien Regresi

- Koefisien variabel jumlah petugas supervisi kredit sebesar -20,150, yang berarti jumlah petugas supervisi kredit berpengaruh negatif terhadap ketidaklancaran pengembalian

kredit, apabila jumlah petugas supervisi kredit meningkat satu persen maka akan menurunkan ketidaklancaran pengembalian kredit sebesar 20,150 %.

- Koefisien variabel beban yang menjadi tanggung jawab setiap petugas supervisi kredit sebesar 1,023, yang berarti bahwa pengaruh beban yang menjadi tanggung jawab setiap petugas supervisi kredit terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit adalah positif, yaitu dengan meningkatnya satu persen beban yang menjadi tanggung jawab setiap petugas supervisi kredit maka akan menaikkan ketidaklancaran pengembalian kredit sebesar 1,023 %.

## V. KESIMPULAN

1. Pada analisis pengaruh ketidaklancaran pengembalian kredit khususnya pada besarnya tunggakan dipengaruhi oleh likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan serta tingkat suku bunga yang dikenakan, disimpulkan sebagai berikut:
  - a. ketidaklancaran pengembalian kredit yang tampak dari besarnya jumlah tunggakan terbukti dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel-variabel likuiditas, solvabilitas, rentabilitas bank dan tingkat suku bunga yang dikenakan.
  - b. Koefisien determinan (R<sup>2</sup>) sebesar 0.9409 mengandung makna bahwa ketidaklancaran pengembalian kredit ditentukan oleh variabel-variabel likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan tingkat bunga yang dikenakan secara bersama-sama sebesar 94.09 %, sedangkan sisanya 5.91% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.
  - c. Diantara variabel - variabel likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan dan tingkat suku bunga yang dikenakan kepada debitur merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap ketidaklancaran pengembalian kredit khususnya besarnya tunggakan.
  - d. Variabel ;ikuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan serta tingkat bunga yang dikenakan mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketidaklancaran pengembalian kredit, yang ditunjukkan oleh besarnya nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel.
2. Pada analisis pengaruh ketidaklancaran pengembalian kredit khususnya pada lamanya umur tunggakan pokok kredit dipengaruhi oleh jumlah petugas supervisi kredit dan jumlah

beban tanggung jawab setiap petugas, disimpulkan sebagai berikut :

- a. Ketidاكلancaran pengembalian kredit yang tampak dari lamanya umur tunggakan terbukti dipengaruhi oleh variabel-variabel jumlah petugas supervisi kredit dan jumlah beban tanggung jawab setiap petugas.
- b. Koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0.794 mengandung makna bahwa lamanya tunggakan dipengaruhi oleh variabel-variabel jumlah petugas supervisi kredit dan jumlah beban tanggung jawab setiap petugas secara bersama-sama sebesar 79,4% sedangkan sisanya 20,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.
- c. Diantara variabel-variabel tersebut, variabel jumlah petugas supervisi kredit merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap ketidاكلancaran pengembalian kredit yaitu pada lamanya umur tunggakan pokok kredit.
- d. Variabel jumlah petugas supervisi kredit dan beban tanggung jawab setiap petugas supervisi kredit mempunyai hubungan yang signifikan dengan lamanya umur tunggakan pokok kredit, yang ditunjukkan

oleh besarnya nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrof, M, 1994. Manajemen penyelamatan Kredit Atas Kredit Bermasalah, Pengembangan Perbankan, Penerbit Institut Bankir Indonesia Jakarta.
- Bank Indonesia, 1993, Surat Edaran Bank Indonesia No.26/4/BPPP tanggal 29-5-1993, Bank Indonesia, Jakarta
- Djarwanto P dan Pangestu S, 1996 Statistik Induktif, BPFE Yogyakarta.
- Sinungan, M, 1997, Manajemen Dana Bank, Bumi Aksara Jakarta.
- Wahjudi, 1994, Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Penanganan Kredit Bermasalah, pengembangan Perbankan, Jakarta.
- Widjananto, 1993, Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia, Temprint Jakarta.